

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI KETUG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Taufiq Khoirurrohman¹ dan Anny Anjany²

¹Dosen PGSD Universitas Peradaban, ²Guru SD Negeri Ketug
Email: taufiq_peradaban@yahoo.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug dengan tujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis alih kode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran ; 2) mendeskripsikan jenis campur kode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran; 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru dan siswa melakukan alih kode; dan 4) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan Wujud alih kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug berupa alih kode *intern*. Alih kode *intern* meliputi alih kode bahasa Indonesia ke Jawa dan alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Wujud campur kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi dan kondisi.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, pembelajaran, Ketug, Sociolinguistik*

PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi tidak terlepas dari bahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana atau alat berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer yang berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula, yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridaklaksana, 2008: 24). Manusia dalam berkomunikasi kemungkinan besar menggunakan lebih dari satu bahasa. Misalnya, anak Jakarta berlibur ke rumah saudara yang berada di Jawa Tengah ketika berbicara dengan saudaranya akan menggunakan bahasa Jawa. Sebaliknya, orang yang di Jawa akan menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang ada di Jawa. Keadaan yang

seperti ini terjadi pada masyarakat bilingual/multilingual. Interaksi yang mendalam antara dua bahasa bilingual/ multilingual seperti masyarakat yang ada di Indonesia mengakibatkan timbulnya gejala bahasa, yaitu alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan lingkungan masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multi bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbedabeda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek penting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan.

Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Rulyandi et al., 2014) Adapun menurut (Chaer 107:2014) Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Senada dengan pendapat di atas Pranowo (2014: 298) mengemukakan alih kode merupakan berpindahnya penggunaan kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu.

Campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, ketika seseorang sedang memakai bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan belum dikuasainya struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakainya. Menurut Chaer (2010:114), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Wijana, 2006:171). Dapat disimpulkan campur kode adalah pemakain dua bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan secara bergantian. Macaro (2014),

dalam penelitiannya yang berjudul “*Exploring the Value of Bilingual Language Assistants with Japanese English as a Foreign Language Learners*” mengemukakan bahwa kedwibahasaan pada siswa dan guru menunjukkan bahwa kedwibahasaan mampu meningkatkan kelancaran berbahasa. Selanjutnya, Chimombo (2011) yang berjudul “*A Study of Code-Mixing in Bilingual Language Acquisition*” mengemukakan bahwa sifat dan tingkat pencampuran kode dalam proses perolehan bahasa selama periode 12 bulan yang dipelajari seorang anak yang tumbuh dalam bahasa Inggris (bahasa Inggris-Chichewa (berbahasa bantu) mampu meningkatkan pemahaman bahasa anak

Namun dalam aplikasi bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode ataupun campur kode saat proses belajar mengajar berlangsung tidak disadari oleh guru dan siswa sehingga perbedaan antara alih kode dan campur kode ketika pembelajaran berlangsung tidak diketahui secara jelas. Hal tersebut perlu adanya suatu pedoman atau rujukan tentang perbedaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Chaer dan agustina (2010:142) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Pemilikan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak bisa dielakan. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya berupa kata saja.

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa. “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacanan menurut pola-pola yang masih belum jelas”. (Nababan 1984:125). Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor

lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Menurut pendapat (Indrayani, 2017) campur kode dan alih kode mempunyai dampak negatif dalam proses pembelajaran dan bisa mengganggu tujuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Ketug Kecamatan Butuh. Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih SD Negeri Ketug Kecamatan Butuh sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji alih kode dan campur kode pada proses belajar mengajar SD Negeri Ketug Kecamatan Butuh. Penelitian sejenis pernah dilaksanakan oleh (Susmita, 2015) berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci* menyimpulkan bahwa alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan (a) alih kode dan campur kode ekstern (b) alih kode dan campur kode intern. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Bintara & Saddhono, (2017) terdapat alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Gedhangsari. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 52 tuturan alih kode sedangkan campur kode intern sebanyak 75.47% dan ekstern sebanyak 25,53%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ketug yang beralamatkan di Desa Ketug Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Alasan pemilihan objek penelitian di sekolah ini karena adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa kelas IV. Data dalam penelitian ini adalah segala tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah dokumen dan informan. Dokumen yang digunakan merupakan catatan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Ketug Kecamatan Butuh, guru dan siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dua bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran kecuali pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Pada saat kegiatan di luar KBM antara guru dan siswa biasa menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *krama*.

Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Ketug guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Guru seringkali menyisipkan bahasa Jawa dengan tujuan agar siswa lebih paham, karena mayoritas siswa SD Negeri Ketug menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Ketug terjadi aih kode dan campur kode.

Alih kode berupa peralihan Bahasa Indonesia Ke dalam bahasa Jawa ditemukan dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Ketug. Hal seperti ini menuntut guru untuk mengikuti alih kode ke dalam bahasa Jawa karena siswa dan guru dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Guru menyesuaikan tuturan siswa agar dalam proses belajar mengajar tidak ada salah paham. Berikut ini tuturan yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Guru : Sebelum ulangan dimulai, bu guru memberi kesempatan pada kalian yang mau ke kamar kecil atau cuci muka!

Siswa : *Bu, ajeng ijin teng wingking riyen.*
(Bu, Izin ke toilet ya)

Guru : Nggih..
(ya)

Siswa : *matur nuwun Bu*
(terima kasih Bu)

Guru : *ampun sleder nggih!*
(jangan lama lama)

Siswa : *Bu, sampun*
(Bu sudah)
Guru : *Nggih, ayo lenggah sek rapi!*
(ayo duduk yang rapi)

Data [1] merupakan tuturan antara guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Awalnya guru memakai bahasa Indonesia pada tuturan “Sebelum ulangan dimulai, bu guru memberi kesempatan pada kalian yang mau ke kamar kecil atau cuci muka!”. Pada saat ada siswa yang mau izin ke toilet guru tersebut beralih menggunakan bahasa Jawa karena menjawab tuturan siswa yang menggunakan bahasa Jawa. Di akhir percakapan guru menggunakan bahasa Jawa “*Nggih, ayo lenggah sek rapi!*”. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa duduk dengan rapi karena akan melaksanakan ulangan harian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut adalah alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Guru : *Sinten sek mboten mbeta garisan?ngajung!*
(siapa yang tidak membawa penggaris?tunjuk atap!)
Siswa : *Kula Bu*
(saya Bu)
Guru : *Kok mboten mbeta garisan?*
(kenapa tidak bawa penggaris)
Siswa : *Dereng tumbas Bu*
(belum beli Bu)
Guru : *la kok ora tuku?*
(kenapa tidak beli?)
Siswa : *Eman-eman dhuwite Bu*
(sayang uangnya buat beli)
Guru : *Besok beli penggaris ya, minta uang bapak atau ibumu.*
Siswa : *Iya Bu.*

Data [2] menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Ketug dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dari awal percakapan proses belajar mengajar antara siswa dan guru menggunakan bahasa Jawa dan pada akhir percakapan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan guru agar anak

merasa bersalah dan suasana lebih formal. Seperti tuturan guru “Besok beli penggaris ya, minta uang bapak atau ibumu” dan dijawab siswa dengan bahasa Indonesia ” Iya Bu”. Dalam tuturan tersebut arah balik alih kode pada peristiwa tutur tersebut dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Campur kode dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Ketug dapat dilihat pada peristiwa tutur di bawah ini:

Siswa : Bu mbok Mas Fatih besok dibawa ke sekolah lagi
(Bu Besok Fatih {anak guru tersebut} dibawa sekolah)

Guru : Memangnya ada apa mbak Asfi Fatih suruh nderek Bu Guru.

(Mengapa Fatih suruh ikut ibu guru ke sekolah)

Siswa : Biar bisa mainan jaran-jaranan lagi Bu.
(biar bisa main kuda-kudaan)

Guru : Besok nggih

Data [3] merupakan tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Ketug mengalami peristiwa campur kode, yakni pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan campur kode membuat akrab antara guru dan siswa, karena mereka lebih santai dalam berkomunikasi. Terlihat pada tuturan “Biar bisa mainan jaran-jaranan lagi Bu”. Tuturan tersebut ditanyakan siswa pada gurunya agar besok membawa anaknya yang masih kecil ke sekolah. Selain itu, sisipan kata pada tuturan mempunyai arti. Seperti kata *mbok* mempunyai arti menyuruh guru mengajak anaknya sekolah. Selain itu, ada kata *nderek* untuk memperhalus bahasa karena *nderek* merupakan kata bahasa Jawa *Krama*.

Setelah dilakukan penelitian di proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Ketug terdapat satu alih kode dalam proses belajar mengajar. Terdiri atas alih kode internal . Alih kode internal meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia,

Adapun penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa dan klausa. Adanya campur kode karena adanya kontak bahasa di SD Negeri Ketug.

Secara garis besar, pemakaian alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk memperlancar

komunikasi antara penutur (guru) dan mitra tutur (siswa). Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa paham apa yang disampaikan oleh guru karena mayoritas siswa di kelas tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini didapatkan ada siswa yang sudah paham meskipun guru tidak melakukan alih kode maupun campur kode.

Terwujudnya alih kode proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Ketug memiliki beberapa factor penyebab, diantaranya penutur, lawan tutur, topik pembicaraan dan untuk memudahkan pemahaman siswa. Sementara itu alasan guru melakukan alih kode agar siswa mampu menyerap atau memahami materi lebih cepat. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi dan kondisi.

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud alih kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug berupa alih kode *intern*. Alih kode *intern* meliputi alih kode bahasa Indonesia ke Jawa dan alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Wujud campur kode terjadi dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ketug berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi dan kondisi. Pengaruh positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran ialah memudahkan guru dalam proses komunikasi. Adapun pengaruh negatifnya merusak tatanan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chimombo, Moira. 2011. "A Study of Code-Mixing in Bilingual Language Acquisition. *Eric Journal*, Vol 23, 1-2.
- Eka Bintara, F., & Saddhono, K. (2017). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul. Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.
- Indrayani, Nanik. 2017. *Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan TOTOBUANG*.
- Kridalaksana. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Macaro, Ernesto; Nakatani, Yasuo; Hayashi, Yuko; Khabbazbashi, Nahal. 2014. "Exploring the Value of Bilingual Language Assistants with Japanese English as a Foreign Language Learners: *Language Learning Journal International*." *Eric Journal*, Vol 42, 41-54
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Paedagogia*.
- Susmita, N. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.